

# EVALUASI PENYUSUNAN MATERI PENGAJARAN FONETIK PADA BAHAN AJAR BAHASA MANDARIN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Meli

Chinese Department, Faculty of Linguistics and Applied Linguistics

Sun Yat-sen University, Guangzhou, Tiongkok

Korespondensi: 135, Xingang Xi Road, Guangzhou City 510275,

Guangdong, Tiongkok

Pos-el: meli\_ast@yahoo.com

## Abstrak

*Tujuan dari penelitian ini adalah mengevaluasi penyusunan materi pengajaran fonetik pada bahan ajar bahasa Mandarin tingkat sekolah menengah atas. Penelitian ini melibatkan 8 paket bahan ajar bahasa Mandarin di sekolah menengah atas. Dari penelitian 8 paket bahan ajar tersebut ternyata penyusunan pengajaran fonetik pada sebagian besar bahan ajar tersebut masih menggunakan format umum, serta tidak mempertimbangkan kesulitan pelajar yang bahasa ibunya adalah bahasa Indonesia. Selain itu, pada sebagian besar bahan ajar, alokasi jumlah unit pelajaran tentang fonetik cenderung masih sedikit dan terkesan disederhanakan. Berdasarkan hal ini, dengan bersumber kepada beberapa penelitian fonetik yang telah dilakukan oleh beberapa pemerhati pendidikan bahasa Mandarin baik di Indonesia dan Tiongkok, peneliti menyarankan format penyusunan pengajaran fonetik pada bahan ajar bahasa Mandarin tingkat sekolah menengah atas yang lebih baik. Hal ini dilakukan agar peserta didik khususnya pelajar pemula bahasa Mandarin di sekolah menengah atas dapat lebih mudah mempelajarinya.*

**Kata-kata kunci :** Bahasa Mandarin, bahan ajar, fonetik, sekolah menengah atas

## Abstract

*The main objective of this study is to evaluate the arrangement of phonetic teaching in Mandarin teaching material at senior high school level. The study involved eight packages of Mandarin teaching materials in senior high school. Based on the study of this 8 packages teaching materials, apparently the arrangement of phonetic teaching in most of the materials still utilizes a common format, and does not take into consideration the difficulties of students whose native language is Indonesian. In addition, the majority of the teaching materials allocates only a few units of phonetic lessons, and is oversimplified. As regards, I suggested a better format on the arrangement of phonetic teaching in Mandarin teaching material at senior high school level, referring to some phonetic research that has been done by some Mandarin education observers, both in Indonesia and China. Hopefully learners, especially beginner students in senior high school may learn Mandarin much easier.*

**Keywords:** Mandarin, teaching material, phonetic, senior high school

## PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan bahasa asing tingkat sekolah menengah atas (SMA/MA/SMK) di Indonesia telah resmi mencantumkan bahasa Mandarin sebagai bahasa asing pilihan yang dapat dipelajari. Seiring dengan perkembangan perekonomian negara Tiongkok saat ini, maka banyak sekolah menengah atas di Indonesia yang memasukkan bahasa Mandarin sebagai mata pelajaran bahasa asing setelah bahasa Inggris.

Dalam mempelajari suatu bahasa, terdapat tiga hal penting yang terlibat yaitu tenaga pengajar (guru), pelajar dan bahan ajar. Keberhasilan mengajar tidak hanya melibatkan guru yang baik, tetapi juga bahan-bahan ajar yang berkualitas tinggi. Tenaga pengajar dan bahan ajar adalah unsur inti yang tidak bisa diabaikan. Ada banyak peneliti yang melakukan penelitian terhadap teknik mengajar, demikian juga halnya dengan penelitian perihal penyusunan bahan ajar.

Wang (2007: 78) mengemukakan kritikan terhadap bahan ajar bahasa Mandarin yang ada pada saat itu, Wang menyebutkan bahwa bahan-bahan ajar tersebut tidak tepat sasaran, dalam arti tidak memperhitungkan pelajar asing yang memiliki bahasa, budaya dan kebiasaan yang berbeda. Secara lebih khusus juga ada penelitian dari Suyuedi (2008) terhadap bahan ajar yang dipakai di Jakarta (dari tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi termasuk lembaga kursus), dikemukakan bahwa pada saat itu sebagian besar bahan ajar bahasa Mandarin kualitasnya kurang memadai, pengetahuan berbahasa Mandarin dari penyusunnya rendah, penyusunan bahan ajar hanya berdasarkan pengalaman pernah belajar bahasa Mandarin, penyusun tidak menguasai persamaan dan perbedaan dari

bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin, ini menyebabkan banyaknya kekeliruan dalam bahan ajar dan tidak tepat sasaran. Suyuedi juga menggarisbawahi perlunya garis besar sistematika pelajaran bahasa Mandarin. Senada dengan Suyuedi, Zhong dan Wang (2006: 1) juga menilai bahan ajar bahasa Mandarin di Indonesia berkaitan erat dengan keadaan pengajaran bahasa Mandarin di Indonesia saat ini, yaitu jumlah tenaga pendidik yang berkompentensi dan berkemampuan rendah, serta kurangnya profesionalisme.

Di atas telah disebutkan saran penelitian dari Wang dan Suyuedi mempunyai kesamaan, yaitu penyusunan bahan ajar hendaklah memperhatikan sasaran pengguna dari bahan ajar tersebut, kesulitan yang dihadapi pelajar dalam mengakuisisi bahasa Mandarin haruslah diperhatikan. Teori dasar yang mendukung hal ini adalah teori Pemerolehan Bahasa Kedua (*Second-languages Acquisition*).

Teori Pemerolehan Bahasa Kedua didasarkan pada studi proses akuisisi bahasa kedua. Meskipun teori ini tidak dapat langsung digunakan untuk memecahkan masalah pada penyusunan bahan ajar, tapi dapat menjadikannya sebagai sumber ide dalam menyusun bahan ajar, yaitu bagian yang lebih mudah diakuisisi, disusun lebih awal, sebaliknya yang lebih sulit diakuisisi, disusun di bagian akhir.

Secara umum pembelajaran bahasa Mandarin terbagi menjadi pelafalan atau fonetik, huruf Han, kosa kata dan tata bahasa. Di antara keempat hal itu, banyak pelajar yang mengeluhkan, fonetik bahasa Mandarin adalah yang tersulit, terutama dalam mempelajari ton. Akibatnya banyak pelajar yang tidak dapat bertutur dengan baik dalam bahasa Mandarin, walaupun telah mempelajarinya selama 1-3 tahun, atau karena sulit tidak mau melanjutkan

pelajarannya dengan sungguh-sungguh.

Dalam pengajaran bahasa asing sebagai bahasa kedua, fonetik menempati posisi yang sangat penting. Fonetik adalah bagian kulit dari bahasa. Fonetik adalah dasar dari pembelajaran bahasa, sebelum beranjak untuk penguasaan mendengar, berbicara, membaca, menulis dan berkomunikasi (Liu, 2000: 355). Senada dengan pendapat di atas, Zhou (2009: 230-231) juga menyebutkan pentingnya pengajaran fonetik bahasa Mandarin, karena tujuan dari pengajaran fonetik adalah selain sebagai dasar untuk berkomunikasi, juga dipergunakan untuk mengajarkan dan meneliti bahasa Mandarin.

Beberapa tahun terakhir telah banyak pemerhati bahasa Mandarin dari Tiongkok dan Indonesia yang memberikan kontribusi bagi perkembangan pendidikan bahasa Mandarin untuk pelajar Indonesia. Untuk pelajar penutur asli bahasa Indonesia, pengajaran fonetiknya tentunya selain mengikuti kaidah umum yang baku, juga terdapat keunikannya. Penelitian mereka menggunakan berbagai metode dan sudut pandang dan dapat dijadikan acuan bagi penyusunan pengajaran fonetik di sekolah menengah atas.

Tidak banyak penelitian yang mengkhususkan diri pada penyusunan materi fonetik dalam bahan ajar bahasa Mandarin yang dipergunakan di Indonesia untuk tingkat dewasa. Sebagian besar melakukan evaluasi terhadap 1 atau 2 bahan ajar bahasa Mandarin secara keseluruhan, tanpa bagian fonetiknya. Peneliti mencatat adanya penelitian dari Zhang (2011) terhadap bahan ajar *Dasar Bahasa Tionghoa tingkat dasar jilid 1*. Zhang melakukan evaluasi terhadap penyusunan keseluruhan buku tersebut, termasuk bagian fonetik, serta saran penyusunan urutan pengajaran

inisial, final dan ton.

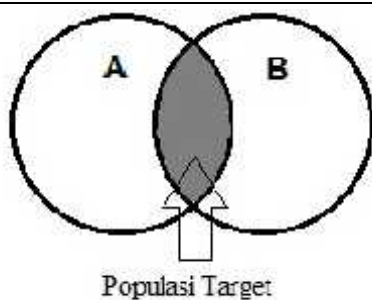
Berdasarkan uraian di atas, peneliti berpendapat bahwa penelitian tentang pengajaran fonetik pada bahan ajar bahasa Mandarin tingkat sekolah menengah atas di Indonesia masih sangat kurang, untuk itulah peneliti mulai melakukan penelitian dengan topik tersebut. Tujuan dari penelitian adalah untuk:

1. membandingkan dan mengevaluasi penyusunan materi pengajaran fonetik pada bahan ajar bahasa Mandarin tingkat sekolah menengah atas di Indonesia, bagaimana susunan dan penyajiannya, apakah telah mempertimbangkan faktor kesulitan yang dihadapi pelajar Indonesia dalam mengakuisisi fonetik bahasa Mandarin.
2. memberikan saran penyusunan materi fonetik bahasa Mandarin sekolah menengah atas, dimulai dari urutan pembahasan unsur-unsur fonetik, inisial, final, ton dan jumlah unit pelajaran pembahasan fonetik.

## **METODE**

Dari tercetusnya gagasan untuk melakukan penelitian ini, peneliti mulai melakukan penelitian terhadap materi fonetik yang terdapat dalam bahan ajar bahasa Mandarin tingkat sekolah menengah atas. Peneliti melakukan penelitian dengan mengambil sampel 8 paket bahan ajar bahasa Mandarin yang digunakan di sekolah menengah atas.

Pemilihan bahan ajar tersebut terancang dalam gambar sebagai berikut.



Gambar 1. Pemilihan bahan ajar target penelitian

Populasi A adalah bahan ajar bahasa Mandarin tingkat sekolah menengah atas di Jakarta, Bandung dan Pontianak. Populasi B adalah bahan ajar bahasa Mandarin yang ada di toko-toko buku, toko buku daring<sup>1</sup>, penyalur buku resmi untuk buku impor. Populasi target adalah 8 paket bahan ajar bahasa Mandarin sekolah menengah atas yang akan diteliti.

Tabel 1: Delapan bahan ajar bahasa Mandarin tingkat sekolah menengah atas

Kebangsaan tim penyusun	Nama bahan ajar <sup>2</sup>	Negara penerbit	Nama penerbit	Tahun terbit	Tim penyusun
Tiongkok	Hanyu Jiaocheng jilid 1 dan 2 (T1)	Indonesia	Legacy Utama Kreasindo	2012	Yang Jizhou
	Ayo Belajar Bahasa Tionghoa (T2)	Tiongkok	Renmin Jiaoyu	2010	Zhu Zhiping
Indonesia	Bahasa Mandarin Kelas 10-12 (I1)	Indonesia	ESIS	2013	Dilah Kencono dkk.
	Bahasa Mandarin tingkat Dasar kelas 1-3 (I2)	Indonesia	Grasindo	2005	Tan Teck Heng
	Mudah Belajar Mandarin kelas X-XII(I3)	Indonesia	Yudhistira	2010, 2012	Fransisca Selvia dkk.
Tiongkok dan Indonesia	Bahasa Tionghoa kelas X-XII (TI1)	Tiongkok	Jiaoyu Kexue	2006	Chen Ronglan dkk.
	Dasar Bahasa Tionghoa jilid I dan II (TI2)	Tiongkok	Beijing Daxue	2005	Zhou Jian dkk.
Singapura	Pintu Gerbang Menuju Bahasa Mandarin tingkat dasar dan menengah (S)	Singapura	Globalindo	2005	Zhu Liangfa

Dalam pemilihan bahan ajar, peneliti juga mempertimbangkan faktor kebangsaan dari tim penyusun bahan ajar tersebut. Alasannya adalah untuk meneliti apakah ada perbedaan yang disebabkan dari tim penyusun yang berbeda latar belakang negaranya. Untuk itu dipilih 4 kelompok, yaitu kelompok tim penyusun yang semuanya berasal dari Tiongkok, berasal dari Indonesia, gabungan penyusun Tiongkok dan Indonesia, serta di luar Tiongkok dan Indonesia (dalam hal ini Peneliti menemukan satu bahan ajar dari penyusun berkebangsaan Singapura). Ke-8 bahan ajar tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Pada awalnya peneliti mengambil hipotesis awal, bahwa penyusunan materi fonetik bahan ajar yang ditulis oleh tim penyusun gabungan Tiongkok dan Indonesia lebih baik dan sistematis, karena diasumsikan bahwa tim penyusun dengan keahlian di bidang bahasa masing-masing akan menggunakan analisis perbandingan fonetik bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin, pola akuisisi pelajar Indonesia dalam mempelajari fonetik bahasa Mandarin.

Tahapan selanjutnya, peneliti melakukan analisis dan evaluasi terhadap ke-8 bahan ajar tersebut, metode analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### 1. Analisis komparatif.

Analisis komparatif atau perbandingan adalah salah satu cara yang sering digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari dan bersosialisasi. Analisis komparatif merupakan salah satu cara manusia berpikir, melalui pengamatan, analisis, gabungan keduanya atau kegiatan lainnya. Melalui analisis komparatif, kita tidak hanya mendapatkan bahan yang dibutuhkan untuk identifikasi secara kualitatif, tetapi juga dibantu untuk

mengungkapkan beberapa informasi yang lebih khusus (Liu, 2008: 112). Proses analisis juga perlu menggunakan metode komparatif, karena jika tidak membandingkan, tidak mungkin mendapatkan hasil yang lebih baik. Penelitian ini membandingkan materi fonetik dari 8 paket bahan ajar bahasa Mandarin tingkat sekolah menengah atas di Indonesia.

#### 2. Analisis isi

Metode analisis isi adalah analisis kualitatif berdasarkan data kuantitatif. Teknik penelitian yang menggunakan analisis isi berangkat dari identifikasi karakteristik-karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan umum kemudian menarik kesimpulan. Artinya, sesuai dengan aturan-aturan tertentu, pada sampel atau data yang akan diteliti dilakukan pengelompokan, kemudian dibuatkan data statistik sebagai bukti informasi untuk dianalisis lebih lanjut. Jika melibatkan lebih dari satu sampel, maka dapat dilakukan perbandingan persamaan dan perbedaan, atau membandingkan keterkaitan diantaranya.

Setelah melakukan analisis, peneliti melanjutkannya dengan penelusuran tinjauan pustaka terkait. Peneliti mencari sejumlah hasil penelitian yang telah dilakukan oleh pemerhati bahasa Mandarin dari Indonesia dan Tiongkok. Hasil penelitian yang digunakan memiliki persyaratan harus mempunyai relevansi terhadap kesulitan pelajar Indonesia dalam mempelajari dan mengakuisisi fonetik bahasa Mandarin.

Terakhir, peneliti membandingkan kondisi pengajaran fonetik yang ada pada 8 paket bahan ajar dengan kesimpulan hasil penelitian-penelitian tersebut. Dari hasil membandingkan, peneliti menarik kesimpulan untuk mendapatkan cara

penyajian dan penyusunan materi pengajaran fonetik yang lebih baik pada bahan ajar bahasa Mandarin tingkat sekolah menengah atas di Indonesia.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Pemilihan pembahasan unsur-unsur fonetik dalam bahan ajar bahasa Mandarin

Tabel 2. Perbandingan pembahasan ton pada ke-8 bahan ajar

Bahan ajar	Ton netral	Dua ton 3 yang berdampingan	Tiga ton 3 yang berdampingan	Semi-ton 3	Perubahan ton kata “yi” dan “bu”	Penekanan kata	Penekanan akhir kalimat	Retrofleks
T1								
T2	x	x	x		x	X	x	x
I1			x			X	x	
I2	x	x	x	x	x	X	x	x
I3			x	x	“bu” saja	X	x	
TI1					x	X	x	x
TI2	x					X	x	x
S		x	x	x	x	X	x	x

Catatan: √ untuk ada penjelasan, x untuk tidak ada.

Unsur-unsur fonetik dalam bahasa Mandarin meliputi: inisial, final dan ton. Inisial dan final pada ke-8 bahan ajar tersebut dibahas sesuai standar, sedangkan pada pengajaran ton, terdapat perbedaan yang dapat dilihat pada tabel 2.

Dari tabel 2 dapat terlihat hanya buku T1 yang secara lengkap menjelaskan pengajaran ton, penekanan kata dan kalimat. Bahan ajar T1 pada hakikatnya adalah bahan ajar yang secara umum diperuntukan untuk pelajar penutur bahasa Inggris, dan telah melalui tahapan penelitian yang panjang. Tak heran jika banyak pengajar yang masih memilih buku ini sebagai bahan ajar, ataupun sebagai buku pendamping.

Sebaliknya, ke-7 bahan ajar lainnya tidak menjelaskan secara lengkap, malah ada yang tidak menjelaskan sama sekali (bahan ajar I2), ini jelas menunjukkan penyepelan terhadap pelajaran ton, maka

tidaklah heran jika pada pelaksanaannya banyak terdapat kesalahan ton yang ditemukan dalam bahan ajar ini. Hasanah (2011: 69-70) dalam penelitiannya juga mengungkit hal tersebut. Penelitiannya menyinggung salah satu penyebab kesalahan ton yang ditemukannya adalah karena pelajar tidak menguasai secara benar aturan perubahan ton. Sedangkan untuk penekanan kata dan kalimat, peneliti juga sependapat dengan Luo (2012: 30), yang berpendapat hal tersebut tidak mempengaruhi komunikasi dan mengubah maknanya, sehingga tidak selalu harus diajarkan secara khusus.

2. Pemilihan urutan pengajaran fonetik

Urutan pengajaran unsur-unsur fonetik dipengaruhi teori-teori yang berbeda. Sejak pertengahan 1950-an berkembang

teori "inisial sebagai pusat", dan teori ini mendominasi sebagian besar bahan ajar bahasa Mandarin, yaitu urutan pengajaran secara umum adalah inisial – final – ton. Secara garis besar ke-8 bahan ajar menggunakan urutan ini.

Aturan fonetik dalam bahasa Indonesia dan Mandarin perbedaannya besar. Pertama, bahasa Indonesia tidak mengenal ton sehingga tidak ada perbedaan makna untuk satu suku kata, karenanya ton merupakan unsur fonetik bahasa Mandarin yang paling sulit dipelajari. Kedua, konsonan dalam bahasa Indonesia dan inisial dalam bahasa Mandarin terdapat lebih banyak perbedaan daripada persamaannya. Secara garis besar bahasa Indonesia tidak terdapat bunyi yang berasal dari pita suara yang tidak bergetar dan beraspirat (p, t, k, q, ch, c), pita suara yang tidak bergetar dan tak beraspirat (z, zh, j), serta bunyi frikatif (s, sh, x). Ketiga, perbedaan untuk final lebih sedikit, yaitu bahasa Indonesia tidak ada bunyi vokal *ü*, hanya mempunyai 3 vokal diftong asli yaitu *ai*, *au* dan *oi* ditambah diftong *ei* (berasal dari kata serapan, contoh: *ei(ey)* dalam kata *survey*), diftong *ia* (*ya*) dan diftong *iu* (*yu*)<sup>3</sup>, sedangkan bahasa Mandarin lebih banyak, tapi untuk pelajar Indonesia pelafalan diftong-diftong tersebut tidaklah sulit. Chen (2011: 15) beranggapan dalam mempelajari

fonetik, pelajar Indonesia mengalami kesulitan terbesar dalam mempelajari ton. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengusulkan sebaiknya urutan pengajaran fonetik adalah sebagai berikut: final – inisial – ton.

### 3. Urutan pengajaran inisial dan final

Urutan inisial sesuai standar disusun berdasarkan tipe suara yang dihasilkan yaitu dimulai dengan kelompok mudah, yaitu :

- suara yang dihasilkan dari bibir: b, p, m;
- suara bibir dan gigi atas: f;
- suara ujung lidah: d, t, n, l;
- suara akar lidah: g, k, h;

kemudian dilanjutkan dengan kelompok sulit, yaitu:

- suara belakang lidah: j, q, x;
- suara lidah menuju gigi depan: z, c, s;
- suara lidah melingkar ke rongga atas: zh, ch, sh, r.

Perbandingan penyusunan urutan inisial dari 8 bahan ajar bahasa Mandarin dapat dilihat pada tabel 3.

Dari tabel 3 dapat terlihat bahwa ada 7 bahan ajar yang urutan pengajaran inisial sama<sup>4</sup>. Perbedaannya yang menonjol adalah bahan ajar TI2, dimana menganggap kelompok inisial j, q, x – g, k, h lebih sulit sehingga disusun lebih akhir.

Tabel 3: Perbandingan urutan kelompok pengajaran inisial bahan ajar bahasa Mandarin

Bahan ajar	Urutan kelompok pengajaran inisial
T1	b, p, m, f – d, t, n, l – g, k, h – j, q, x – z, c, s – zh, ch, sh, r
T2	b, p, m, f – d, t, n, l – g, k, h – j, q, x – z, c, s – zh, ch, sh, r
I1	Berdasarkan tipe suara: b, p, m, f – d, t, n, l – g, k, h – j, q, x – zh, ch, sh, r – z, c, s Berdasarkan teknis pengucapan: p, t, k, q, ch, c – b, m, f, d, n, l, g, h, j, x, zh, sh, r, z, s
I2	b, p, m, f – d, t, n, l – g, k, h – j, q, x – z, c, s – zh, ch, sh, r

I3	b, p, m, f – d, t, n, l – g, k, h – j, q, x – z, c, s – zh, ch, sh, r
TI1	b, p, m, f – d, t, n, l – g, k, h – j, q, x – z, c, s – zh, ch, sh, r
TI2	b, p, m, f – d, t, n, l – z, c, s – zh, ch, sh, r – j, q, x – g, k, h
S	b, p, m, f – d, t, n, l – g, k, h – j, q, x – z, c, s – zh, ch, sh, r – y, w

Di bawah ini peneliti memaparkan 4 hasil penelitian urutan akuisisi inisial bahasa Mandarin dari pelajar Indonesia. Yang pertama adalah penelitian Yuliana, Yolita, dan Temy. (2012) terhadap 60 orang mahasiswa sastra China tingkat 1 dan 4 Universitas Bina Nusantara. Berdasarkan tingkat kesalahan ucap, kelompok inisial dari yang mudah sampai sulit diakuisisi dibagi menjadi 3 kelompok: mudah (tidak ada kesalahan), sedang (kesalahan 0-15%) dan sulit (kesalahan >20%). Untuk silabe tunggal: b, m, d, n, l, g, h, j – p, f, k, x, z, t, p – s, c, ch, r, sh, zh; untuk silabe ganda: b, m, f, n, l, g, j, s – d, h, t, x, q – sh, p, k, r, ch, zh, z, c

Kedua, penelitian kesalahan pengucapan inisial yang dilakukan Karsono (2013) terhadap 30 orang pelajar Indonesia. Penelitiannya tidak mendapatkan kesalahan pengucapan inisial m, f, n, l, h, sh, r. Kesalahan pengucapan inisial lainnya dari yang terkecil sampai terbesar adalah c, b, d, s, k, x, g, j, z, ch, zh, p, q

Kedua penelitian di atas memiliki kekurangan, yaitu kesalahan yang ditemukan tidak melibatkan faktor belajar, karena pada hakikatnya kesalahan yang terjadi dapat diperbaiki melalui bimbingan dan latihan yang intensif. Penelitian ketiga melibatkan faktor ini. Chen (2010: 115-116) membagi tingkat kesulitan dari inisial menjadi 4, yang tersulit adalah j, q, x, z, c, s, zh, ch, sh, r, kesalahan ini sangat sulit untuk diperbaiki, meskipun dalam jangka waktu yang lama. Kemudian inisial n, l, h, namun kesalahan ini dapat diperbaiki melalui latihan yang lebih lama. Selanjutnya inisial p, t dan k, kesalahan ini dapat diperbaiki

melalui latihan dengan waktu yang lebih pendek. Dan yang terakhir inisial di luar 3 bagian di atas dianggap mudah untuk dipelajari. Untuk yang tersulit, urutan pengajarannya sama dengan urutan yang standar j, q, x, z, c, s, zh, ch, sh, r.

Penelitian Chen dilakukan pada sekolah swasta di Indonesia yang pelajarnya mayoritas beretnis Tionghoa, yang menjadi pertanyaan sekarang adalah apakah ada perbedaan tingkat akuisisi pembelajaran inisial antara pelajar beretnis Tionghoa dan bukan? Menurut Huang (2011: 5-6), pelajar Indonesia yang beretnis Tionghoa dan non Tionghoa dalam mengakuisisi pembelajaran ton tidak menunjukkan perbedaan yang nyata, dan dapat dikatakan sejenis. Hal ini dikarenakan faktor lingkungan pelajar-pelajar tersebut adalah sama, berbahasa Indonesia baik di rumah maupun di sekolah. Pendapat ini dikukuhkan dengan penelitian dari Wang (2005, 2006), yang membuat kesimpulan sejenis. Untuk itu peneliti berpendapat bahwa hasil penelitian dari Chen sangat berarti bagi pelajaran fonetik pelajar Indonesia secara umum.

Yang keempat, adalah penelitian dari Wang (2008, 2012), penelitiannya dilakukan terhadap 30 pelajar Indonesia. Teknik penelitiannya ada dua, yang pertama adalah eksperimen persepsi pelajar Indonesia dalam uji dengar inisial bahasa Mandarin. Berdasarkan uji dengar, urutan akuisisi inisialnya adalah f, m, n, d, l, g – h, t, b, r – p, q, x, k, j – sh, s, ch, zh – z, c (Wang, 2008: 36). Kemudian Wang (2012) juga melakukan penelitian perbandingan urutan akuisisi untuk 6 inisial z, c, s, zh, ch, sh berdasarkan uji dengar dan uji pengucapan.



Perbandingan keduanya menunjukkan hasil yang berbeda. Berdasarkan uji dengar, urutannya dari yang termudah sampai tersulit adalah sh, s, ch, zh, z, c; berdasarkan urutan uji pengucapan adalah z, sh, z, c, zh, ch.

Tingkat akuisisi berdasarkan keempat penelitian di atas berbeda, dan belum bisa menjadi acuan pasti untuk mengurutkan kedua puluh satu inisial secara satu per satu. Hal ini disebabkan: lama pelajar dalam mempelajari bahasa Mandarin berbeda, penelitian Yuliana dkk. menunjukkan akuisisi inisial berdasarkan kesalahan ucap satu silabe dan dua silabe berbeda, penelitian Wang menunjukkan akuisisi inisial berdasarkan uji dengar dan uji pengucapan juga berbeda. Walaupun demikian secara garis besar penelitian-penelitian di atas mengukuhkan kelompok (bukan urutan) inisial yang sulit diakuisisi adalah j, q, x, z, c, s, zh, ch, sh, r. Untuk itu dalam penyusunan inisial pada bahan ajar bahasa Mandarin tingkat sekolah menengah atas, peneliti tetap menyarankan pengelompokan dibagi dua sesuai standar, yaitu yang pertama kelompok (bukan urutan) mudah b, p, m, f, d, t, n, l, g, k, h, dan kelompok (bukan urutan) sulit j, q, x, z, c, s, zh, ch, sh, r.

Jumlah final dalam bahasa Mandarin ada 36 buah. Secara standar urutan pengajaran final bahasa Mandarin diurutkan dari pengajaran<sup>5</sup>:

pertama, vokal tunggal : a, o, e, i, u, ü;

kedua, gabungan vokal, berdasarkan bukaan mulut vokal di awal final: ai, ei, ao, ou, ia, ie, ua, uo, üe, iao, iou, uai, uei;

ketiga, bunyi final yang berdasarkan bagian akhir final yang sengau (bunyi nasal): an, ian, uan, üan, en, in, uen, ün, ang, iang, uang, eng, ing, ueng, ong, iong.

Sama halnya dengan inisial, masih sulit untuk mengurutkan final secara satu

persatu berdasarkan tingkat akuisisinya. Untuk itu susunan final pada bahan ajar bahasa Mandarin tingkat sekolah menengah atas sebaiknya masih mengacu pada standar di atas.

#### 4. Urutan pengajaran ton

Pengajaran ton dalam bahasa Mandarin dinilai sebagai bagian yang tersulit, karena dalam bahasa Mandarin ton memegang peranan yang penting, kesalahan pengucapan ton akan berakibat kesalahan arti. Untuk itu dalam pengajaran ton, adalah sangat penting untuk menentukan urutan pengajarannya. Kedelapan bahan ajar menerapkan urutan yang sama dalam pengajaran ton, yaitu ton 1, ton 2, ton 3, ton 4. Ini merupakan urutan yang sangat umum digunakan, tetapi urutan seperti ini sebetulnya sudah banyak mendapat kritikan. Zhou (2009: 234), setelah meneliti pola akuisisi ton dari anak-anak Tiongkok, menyimpulkan urutan pengajaran ton dari yang termudah sampai tersulit adalah ton 1, ton 4, ton 2, ton 3.

Ada juga beberapa peneliti lain yang mengamati dan melakukan penelitian pola akuisisi ton bahasa Mandarin pelajar Indonesia. Tang (2008: 41) pada penelitiannya terhadap pelajar sebuah SMA di Bandung, menyimpulkan urutan akuisisi ton sama dengan di atas yaitu ton 1, ton 4, ton 2, ton 3. Peng (2012: 80) pada penelitiannya terhadap pelajar Indonesia di Tiongkok, menyimpulkan urutan akuisisi ton adalah ton 1, ton 4, ton 3, ton 2, selain itu pola akuisisi untuk pelajar etnis Tionghoa dan non Tionghoa adalah sama. Karsono (2013) dalam penelitiannya menyimpulkan urutan akuisisi ton pelajar Indonesia adalah ton 1, ton 4, ton 2, ton 3. Hasanah (2011: 115) dalam penelitiannya menyimpulkan urutan akuisisi ton pelajar Indonesia adalah ton 1, ton 4, ton 3, ton 2.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian di atas, peneliti menyarankan untuk urutan pengajaran ton pada bahan ajar bahasa Mandarin sekolah menengah atas berdasarkan urutan akuisisinya adalah ton 1, ton 4, ton 2, ton 3.

5. Penjelasan dan uraian dalam pengajaran fonetik

Penjelasan dan uraian dalam pengajaran fonetik memiliki peran penting,

penjelasan mengenai artikulasi dan metode pengucapan yang benar memudahkan pelajar untuk mempelajari fonetik. Bahasa yang digunakan, cara penjasannya berpengaruh terhadap tingkat pemahaman pengguna bahan ajar (guru dan pelajar). Di bawah ini peneliti membandingkan cara ke-8 bahan ajar menjelaskan pengajaran fonetik bahasa Mandarin dalam hal penjelasan inisial dan final, penjelasan final ü dan penjelasan ton.

Tabel 4. Perbandingan cara penjelasan inisial dan final

Bahan ajar	Lambang IPA	Gambar	Berdasarkan cara melafalkan	Berdasarkan posisi pelafalan	Padanan bunyi dalam bahasa Indonesia	Padanan bunyi dalam bahasa lain
T1	✓	✓	✓	✓	×	×
T2	×	×	×	×	×	×
I1	✓	×	✓	✓	✓	✓
I2	×	×	×	×	✓	×
I3	×	×	✓	✓	✓	×
TI1	×	×	✓	✓	×	×
TI2	×	✓	✓	✓	×	×
S	×	×	×	×	×	×

Catatan: ✓ untuk ada, × untuk tidak ada.

Tabel 5. Perbandingan cara penjelasan final ü

Bahan ajar	Penjelasan
T1	✓
T2	×
I1	✓
I2	✓
I3	✓
TI1	×
TI2	✓
S	×

Tabel 6. Perbandingan cara penjelasan ton

Bahan ajar	Kalimat	Gambar	Contoh
T1	×	✓	✓
T2	×	✓	×
I1	✓	✓	✓
I2	✓	✓	✓
I3	✓	×	✓
TI1	✓	✓	✓
TI2	✓	✓	✓
S	✓	×	✓

Penjelasan fonetik pada bahan ajar T2 dan S hanya ada penjelasan ton, cenderung sederhana dan singkat sehingga mengorbankan kepentingan dan sistematika pengajaran fonetik. Ini tentu akan menyulitkan pengguna bahan ajar tersebut dalam mempelajari ton. Bahan ajar T1 menggunakan bahasa Mandarin dan bahasa Inggris dalam menjelaskan, penjelasannya terperinci, kadang disertai gambar, misal pada saat menjelaskan perbedaan inisial yang beraspirat dan tidak, digunakan dua gambar, gambar pertama adalah kertas yang diletakkan di depan bibir tidak bergerak karena tidak beraspirat, gambar kedua kertas yang diletakkan di depan bibir bergerak ke depan karena adanya bunyi yang beraspirat. Bahan ajar T1 tidak menggunakan padanan bunyi dalam bahasa lain.

Yang menggunakan padanan bunyi dalam bahasa Indonesia atau bahasa lainnya adalah bahan ajar I1, I2 dan I3. Walaupun ketiganya menggunakan bahasa Indonesia dalam menjelaskan, namun teknik penyampaian padanan bunyi ketiga bahan ajar ini mempunyai perbedaan. Pemadanan inisial atau vokal pada bahan ajar I1 sesuai kaidah, contoh: final a dipadankan dengan a pada kata agung (bahasa Indonesia), inisial z dipadankan dengan th (bahasa Inggris). Walaupun demikian ada kesalahan dalam

padanannya, misal final iou dipadankan dengan ow dalam cow (bahasa Inggris). Sedangkan bahan ajar I2 hanya menggunakan penjelasan dalam kurung berupa padanan bunyi menggunakan konsonan dan vokal dalam bahasa Indonesia. Untuk beberapa inisial, memang bisa digunakan, apabila memang ada padanan atau yang mendekati padanannya dalam fonetik bahasa Indonesia, contoh b (pe), p (phe), m (me), f (fe)<sup>6</sup>. Sedangkan inisial seperti: zh (ce), ch (che), sh (she), r (je), z (ce), c (che), s (se)<sup>7</sup>, bila dijelaskan dengan cara seperti itu malah mengakibatkan kesalahan yang fatal. Bunyi yang dihasilkan tidak sama, karena cara pengucapan, letak dan bukaan lidah, pita suaranya juga berbeda. Demikian pula halnya dengan bahan ajar I3, penjelasannya dalam bahasa Indonesia menyerupai bahan ajar I2. Padanan seperti itu dapat menyebabkan kesalahan pengucapan yang sulit untuk diperbaiki. Ada 5 bahan ajar (T1, I1, I2, I3, TI2) memberikan penjelasan cara pelafalan final ü, sedangkan 3 bahan ajar lainnya (T2, TI1 dan S) tidak ada. Bahasa Indonesia tidak mengenal vokal ü, karena itu dalam bahan ajar sebaiknya memberikan penjelasan cara pengucapan inisial ü.

Bahan ajar I3, TI1 dan TI2 menggunakan bahasa Mandarin dan bahasa

Indonesia dalam menjelaskan fonetik. Pada bahan ajar T11 dan TI2, penyusun menyertakan penjelasan tambahan untuk beberapa inisial yang sering terjadi kesalahan.

6. Alokasi penjelasan materi fonetik

Ke-8 bahan ajar bahasa Mandarin tersebut merupakan bahan ajar bahasa Mandarin tingkat dasar, yang dimulai dengan penjelasan fonetik. Berikut ini adalah perbandingan alokasi penjelasan materi fonetik bahasa Mandarin dari 8 bahan ajar tersebut.

Tabel 7. Perbandingan alokasi penjelasan materi fonetik

Bahan ajar	Jumlah unit pelajaran	Penjelasan fonetik lebih banyak (jumlah unit)	Penjelasan fonetik sebagai tambahan (jumlah unit)
T1	30	5	19
T2	37	1	9
I1	30	1	0
I2	38	1	0
I3	16	3	3
TI1	26	2	0
TI2	32	6	0
S	20	1	0

Berdasarkan tabel 7 di atas, kebanyakan bahan ajar bahasa Mandarin tingkat sekolah menengah atas menempatkan penjelasan materi fonetik terpusat pada 1-2 unit pelajaran saja. Alokasi penjelasan yang lebih rasional dan sistematis adalah pada bahan ajar T1, TI2. Penjelasan tentang fonetik kedua bahan ajar tersebut tersebar dalam 5-6 unit pelajaran. Bahan ajar T1 masih menambahkan penjelasan fonetik tambahan yang tersebar dalam 19 unit lainnya. Berdasarkan pembahasan pada bagian satu, jumlah unsur-unsur fonetik yang dijelaskan bahan ajar ini paling banyak dibandingkan ke-7 bahan ajar lainnya sehingga alokasi penjelasan fonetiknya lebih lama daripada yang lainnya.

Alokasi penjelasan materi fonetik bahan ajar T1, T2 dan TI2 bisa dijadikan

referensi untuk penyusunan bahan ajar bahasa Mandarin tingkat sekolah menengah atas. Peneliti menyarankan agar penjelasan tentang fonetik dibagi dalam dua bagian. Bagian pertama secara khusus dan terperinci menjelaskan fonetik dalam 2 unit pelajaran, bagian kedua merupakan penjelasan tambahan yang tersebar dalam 5 sampai 8 unit (disesuaikan kebutuhan). Hal ini untuk membantu pelajar dalam memahami fonetik bahasa Mandarin dengan lebih akurat dan mendalam, selain itu untuk mengurangi kebosanan pelajar terhadap penjelasan fonetik yang monoton. Penjelasan fonetik yang disertai dengan pelajaran percakapan singkat dapat membantu meningkatkan motivasi belajar pengguna bahan ajar tersebut.

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian terhadap ke-8 paket bahan ajar bahasa Mandarin tingkat sekolah menengah atas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor kebangsaan dari tim penyusun tidak menunjukkan perbedaan yang berarti dalam hal penyusunan materi fonetiknya. Sama seperti bahan ajar lainnya, penyusunan materi fonetiknya tidak berdasarkan pola akuisisi pelajar Indonesia dalam mempelajari bahasa Mandarin.

Pemilihan urutan pengajaran inisial dan final untuk bahan ajar bahasa Mandarin tingkat sekolah menengah atas sebaiknya mengacu pada standar baku, yaitu berdasarkan tipe suara yang dihasilkan, karena hasil penelitian-penelitian yang telah ada belum mampu membuktikan pola akuisisi inisial dan final bahasa Mandarin dari pelajar Indonesia secara tepat. Untuk urutan pengajaran fonetik disarankan berubah menjadi final – inisial – ton. Untuk pengajaran ton, disarankan urutannya adalah ton 1, ton 4, ton 2, ton 3.

Bahan ajar bahasa Mandarin tingkat sekolah menengah atas sebaiknya utamanya menggunakan bahasa Indonesia dalam penjelasan pengajaran fonetiknya, ini untuk memudahkan pelajar, karena target dari bahan ajar ini adalah pelajar sekolah menengah atas di Indonesia. Selain itu dalam penjelasan disarankan untuk menggunakan cara yang mempertimbangkan faktor kesulitan pelajar Indonesia dalam mempelajari fonetik bahasa Mandarin. Tambahan gambar atau ilustrasi dapat menarik minat pelajar.

Sebagai bahan ajar bahasa Mandarin, bahan ajar tersebut harus memfokuskan penjelasan bahasa Mandarin pada bagian fonetiknya, karena ini merupakan awal dari pembelajaran bahasa. Janganlah karena alasan menyederhanakan isi bahan ajar atau

pelajar tidak suka dengan pelajaran fonetiknya, penyusun bahan ajar lalu mengurangi unsur-unsur fonetik yang harus dijelaskan. Alokasi penjelasan materi pengajaran fonetik ke dalam jumlah unit pelajaran juga haruslah dipertimbangkan. Di sini, peneliti menyarankan penjelasan fonetik secara khusus dalam 2 unit pelajaran dan penjelasan tambahan yang tersebar dalam 5 sampai 8 (disesuaikan kebutuhan) unit pelajaran lainnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada *Jurnal bahasa & sastra* yang telah memublikasikan artikel ini.

## PUSTAKA RUJUKAN

- Chen, M. (2010). *Yinni Beiganshaying Xuexiao Huayi Xuesheng Hanyu Yuyin Jiaoxue Yanjiu*. Tesis. Tidak diterbitkan.
- Chen, M. (2011). *Yinni Xuesheng Hanyu Yuyin Xuexi Chutan— Shengdiao Guancha yu Fenxi*. Tesis. Tidak diterbitkan.
- Hasanah, H.N. (2011). *Analisa kesalahan tonal pembelajar bahasa Mandarin: Studi kasus di sebuah universitas negeri di Jakarta*. Tesis. Tidak diterbitkan.
- Huang, C. (2011). *Chuji Shuiping Yinni Xuesheng Hanyu Pinyin de Xide Celüe*. Tesis. Tidak diterbitkan.
- Karsono, O. MF. (2013). Perbandingan Fonologi Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin. *Perpustakaan Universitas Petra*. (Online), ([http://repository.petra.ac.id/16809/1/Publikasi1\\_06003\\_1703.pdf](http://repository.petra.ac.id/16809/1/Publikasi1_06003_1703.pdf)), diakses 1 Pebruari 2015.

- Liu, X. (2000). *Duiwai Hanyu Jiaoyuxue*. Beijing: BLCU Press.
- Liu, Z. (2008). Lun Jiaoyu Bijiao Yanjiufa. *Hainan Daxue Xuebao*, 1.
- Luo, Y. (2012). *Meiguo Daxue Chuji Zhonghe Hanyu Jiaocai Fenxi yu Pinggu*. Disertasi. Tidak diterbitkan.
- Peng, H. (2012). *Chuji Jieduan Yinni Xuexizhe Xide Hanyu Yuyin Nandian Yanjiu*. Tesis. Tidak diterbitkan.
- Suyuedi. (2008). *Yinni Yajiada Hanyu Jiaocai Zhuangkuang jiqi dui Hanyu Jiaoxue de Yingxiang*. Tesis. Tidak diterbitkan.
- Tang, Y. (2008). *Yinni Gaozhong Shengdiao Xuexi Nandian jiqi Jiaoxue Yingdui Celüe*. Tesis. Tidak diterbitkan.
- Wang, A. (2005). Yinni Huawen Jiaoyu Dingwei Wenti de zai Tanlun— Cong Sanbai yu Ming Yinni Huayu, Fei Huayi Xuesheng Yuyan Wenhua Beijing de Diaocha Tanqi. *Huaqiao Daxue Xuebao*, 04: 44 - 48.
- Wang, A. (2006). Yinni Huayi Qingshaonian de Shenfen Rentong yu Guojia Rentong —Huaqiao Daxue Huawen Xueyuan (Jimei) Yinni Huayi Xuesheng de Diaocha Yanjiu. *Wuhan Daxue Xuebao*, 02: 282 - 228.
- Wang, G. (2008). Yinni Liuxuesheng Hanyu Shengmu Ganzhi Shiyang Yanjiu. *Yuyan Jiaoxue yu Yanjiu*, 5: 32 - 38.
- Wang, G. (2012). *Yinni Hanyu Xuexizhe Putonghua Ping Qiaoshe Fuyin Xide Yanjiu*. Disertasi. Tidak diterbitkan.
- Wang, Y. (2007). Duiwai Hanyu Jiaocai de Chuangxin. *Yuyan Jiaoxue yu Yanjiu*, 4: 78-82.
- Yuliana, T., Yolita, Y., & Temy. (2012). *Penguasaan Konsonan Bahasa China pada Mahasiswa Sastra China Tingkat 1 dan 4 Universitas Bina Nusantara*. Skripsi. Tidak diterbitkan.
- Zhang, M. (2011). *Shiping 《Jichu Huayu》 Diyice*. Tesis. Tidak diterbitkan.
- Zhong, S., & Wang, Y. (2006). Dangqian Yinni Huawen Shizi Pingjing Wenti Jiejue Duice. *Jinan Daxue Huawen Xueyuan Xuebao*, 2: 1 - 9.
- Zhou, X. (2009). *Duiwai Hanyu Jiaoxue Rumen*. Guangzhou: Zhongsan Daxue Chubanshe.

#### CATATAN:

<sup>1</sup> www.bukabuku.com, www.bukukita.com

<sup>2</sup> Yang tercetak dalam kurung adalah kode dari bahan ajar tersebut, guna memudahkan penyebutannya dalam uraian selanjutnya.

<sup>3</sup> Vokal i dalam diftong ia, iu adalah perubahan dari konsonan y, kedua jenis diftong ini terdapat dalam bahasa Mandarin.

<sup>4</sup> Kelompok inisial yang sulit diakuisisi secara umum adalah j, q, x, z, c, s, zh, ch, sh, r. Meskipun pada bahan ajar II, zh, ch, sh, r diurutkan lebih dahulu daripada z, c, s, peneliti memasukkan bahan ajar II kedalam kelompok bahan ajar yang urutan insialnya standar. Bahan ajar S juga urutannya insialnya standar ditambah kelompok inisial y dan w, walaupun pada dasarnya bahasa Mandarin tidak mengenal inisial ini. (y adalah bentukan dari final i dan w adalah bentukan dari final u).

<sup>5</sup> Jumlah final yang tersebut dalam urutan ada 35, karena untuk vokal -i pengucapannya harus disertai inisial z, c, s, zh, ch, sh, r jadi tidak diajarkan secara khusus.

<sup>6,7</sup> Yang tertulis dalam kurung adalah cara baca inisial tersebut dalam bahasa Indonesia.